

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Sectio Caesarea* (SC) didefinisikan sebagai lahirnya janin melalui insisi di dinding abdomen (laparatomi) dan dinding uterus (histerektomi) (Purwoastuti,2015). Pembedahan yang dilakukan pada pasien *Sectio Caesarea* melibatkan anestesi untuk mengurangi nyeri. *Sectio Caesarea*(SC) secara garis besar dibagi menjadi dua macam, yaitu anestesi umum dan anestesi regional (Faridah, 2013). Adapun jenis *caesarean sections* (CS) pada jenis klasik yaitu dengan melakukan sayatan vertikal sehingga memungkinkan ruangan yang lebih besar untuk jalan bayi. Akan tetapi jenis ini sudah sangat jarang dilakukan hari ini sangat beresiko terhadap terjadinya komplikasi. Sayatan mendatar dibagian atas dari kandung kemih sangat umum dilakukan pada masa sekarang ini. Metode ini meminimalkan risiko terjadinya pendarahan dan cepat penyembuhannya. (Purwoastuti, 2015).

Penggunaan anestesi umum dapat menyebabkan pasien mengalami mual, muntah yang sering dikenal dengan istilah *Post Operative Nausea And Vomiting* (PONV), Insidensi PONV mencapai 30% dari 100 juta lebih pasien bedah di seluruh dunia. Dalam Silaban (2015) PONV adalah komplikasi yang sering terjadi pada anestesi umum dalam 24 jam pertama setelah operasi. Anestesi spinal adalah memasukkan obat anestesi lokal ke ruang subaraknoid untuk menghasilkan anestesi (hilangnya sensasi) dan blok fungsi motorik

(Dendy,2010). Anestesi spinal menekan saraf simpatis sehingga akan terlihat efekparasimpatis lebih menonjol, dimana pada usus terjadi peningkatan kontraksi, tekanan intralumen dan terjadi relaksasi sfingster (Dendy,2010).

Mual muntah selama operasi selain akan menyebabkan hasil operasi (*outcome*) yang kurang baik, juga dapat meningkatkan risiko *aspirasi* (Rihiantoro,2018). Mual adalah suatu sensasi tidak enak yang bersifat subjektif yang berhubungan dengan keinginan untuk muntah. Muntah adalah ekspulsi dengan tenaga penuh dari isi gaster (Rihiantoro, 2018). Muntah diawali dengan bernafas yang dalam, penutupan glotis dan naiknya langit-langit lunak. Diafragma lalu berkontraksi dengan kuat dan otot-otot abdominal berkontraksi untuk meningkatkan tekanan intragastrik. Hal ini menyebabkan isi lambung keluar dengan tenaga penuh ke esofagus dan keluar dari mulut (Rihiantoro,2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, angka kejadian *Sectio Caesarea* (SC) meningkat di negara-negara berkembang. WHO menetapkan indikator persalinan SC 5-15% untuk setiap negara, jika tidak sesuai indikasi operasi SC dapat meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. Data dari hasil Riskesdas (Survey Kesehatan Dasar,2013) menunjukkan bahwa kejadian persalinan dengan tindakan SC di Indonesia mencapai 9,8 % dari jumlah persalinan, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta terdapat 19,9 %, dan tindakan SC terendah terdapat di Sulawesi Tenggara dengan jumlah 3,3% dari jumlah persalinan.Kejadian operasi SC di Jawa Tengah mencapai 32.2% (Litbangkes, 2012). Menurut Wijaya (2014)

Insiden mual muntah pasca operasi berkisar 20- 30% dari seluruh pembedahan umum dan lebih kurang 70-80% pada kelompok risiko tinggi (Kinasih, 2018).

Mual muntah pada pasien SC dengan spinal anestesi disebabkan oleh hipotensi, hipoksia, kecemasan, pemberian narkotik, peningkatan syaraf parasimpatik, dan reflek manipulasi oleh operator. Diperkirakan 0,18% pasien akan mengalami *Post Operative Nausea Vomiting* (PONV) yang menetap, yang menyebabkan perpanjangan waktu perawatan di Unit Perawatan Post Operasi (UPPA) atau lamanya perawatan di rumah sakit yang akhirnya akan meningkatkan biaya perawatan (Faridah, 2013). Kejadian PONV pada pasien *sectio caesarea* sendiri masih cukup tinggi yaitu berkisar 80% dari pembedahan. Hal ini selain disebabkan oleh efek anestesi juga karena hormon pada saat kehamilan (Jelting, 2017). Di Indonesia sendiri jumlah kejadian PONV pada pasien *sectio caesarea* meningkat menjadi 90% dari morbiditas pasca operasi (Fatimah, 2018).

Mual muntah akibat proses pembedahan *post sectio caesarea* jika tidak ditangani akan menyebabkan banyak faktor, mual muntah merupakan gejala yang sering timbul akibat anestesi spinal dan kejadiannya kurang lebih hampir 25% (Rihiantoro, 2018). Mual muntah dapat menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, hipertensi vena, perdarahan, ruptur esofageal dan keadaan lanjut dapat menyebabkan dehidrasi berat (Rihiantoro, 2018). Hal ini semakin membuat kondisi ibu memburuk dan tidak semangat bertemu bayinya. Selain itu, dapat meningkatkan biaya perawatan, oleh karena itu perawat harus memahami dengan benar kondisi mual dan muntah yang

dialami pasien dan bagaimana penanganannya untuk mencegah dampak lebih lanjut dari mual muntah (Rihiantoro, 2018). Maka dari itu butuh penanganan untuk mengatasi kondisi mual dan muntah dengan penanganan PONV dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi, secara farmakologi menggunakan dengan obat antiemetik (Koensoemardiyah, 2018). Obat antiemetik kelas baru untuk pencegahan dan penanganan mual muntah post operasi adalah antagonis reseptor serotonin diantaranya ondansetron, namun menimbulkan efek samping berupa konstipasi, sakit kepala, mengantuk, gangguan saluran cerna (Indrawati, 2010). Sedangkan secara non farmakologi seperti contohnya menggunakan aromaterapi *bitter orange*, jahe, lavender, *peppermint*, minum air hangat.

Untuk mengatasi PONV adalah dengan penanganan menggunakan terapi non farmakologi atau komplementer pada berbagai masalah kesehatan semakin meningkat, karena dalam pelaksanaannya relatif mudah dan juga tidak menimbulkan efek samping. Terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengurangi mual muntah post operasi salah satunya yaitu menggunakan aromaterapi (Koensoemardiyah, 2018). Aromaterapi merupakan suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan juga mempengaruhi kesehatan emosi seseorang. Aromaterapi digolongkan dalam terapi komplementer yaitu terapi yang dilakukan untuk melengkapi terapi konvensional. (Koensoemardiyah, 2018).

Kopi (*coffea sp*) merupakan suatu jenis tanaman tropis. Kopi juga merupakan minuman yang tidak mengandung alkohol dan memiliki kafein

(Panggabean, 2012). Kopi merupakan campuran kimia yang lebih dari seribu bahan kimia yang berbeda yaitu karbohidrat, kafein, alkaloid, vitamin, senyawa nitrogen, lipid dan lainnya (Rahardjo, 2012). Senyawa kimia pada biji kopi dapat dibedakan atas senyawa volatil dan non volatil. Senyawa volatil adalah senyawa yang mudah menguap, terutama jika terjadi kenaikan suhu. Senyawa volatil yang berpengaruh terhadap aroma kopi antara lain golongan aldehid, keton dan alkohol, sedangkan senyawa non volatil yang berpengaruh terhadap mutu kopi antara lain kafein, *chlorogenic acid* dan senyawa-senyawa nutrisi (L.Ayu,2015). Aroma kopi dapat menjadi aroma terapi untuk membantu meningkatkan energi tubuh secara alami. Menggunakan bubuk kopi sebagai aroma terapi pada ruangan atau aroma kopi contohnya sebagai pengharum ruangan. Aroma kopi dapat digunakan sebagai penetralisir aroma/bau. (Rahardjo, 2012). Penanganan pada kejadian mual muntah setelah operasi *sectio caesarea* dapat dilakukan dengan menggunakan penanganan farmakologi dan non farmakologis. Penanganan farmakologis dapat dilakukan sesuai dengan terapi obat yang diberikan oleh dokter sedangkan penanganan non farmakologis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu penanganan non farmakologis adalah pemberian aromaterapi seperti aromaterapi lemon, jahe, papermint, lavender dan coffe.

Penelitian terdahulu oleh Khotimah (2019) tentang pemberian aromaterapi jahe selama 5-10 menit menurunkan keluhan mual muntah pada pasien post seksio sesarea didapatkan sebelum pemberian aromaterapi jahe keluhan mual muntah pada responden berada pada kategori mual muntah

sedang 17 responden (63%) dan sesudah diberikan aromaterapi jahe sebagian besar kategori mual muntah sedang 19 responden (70,4%). Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Match Pair Test didapatkan nilai p-value adalah 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) yang berarti pemberian aromaterapi jahe dalam 5-10 menit dapat menurunkan keluhan mual dan muntah. Penelitian Rihiantoro (2018) tentang pengaruh pemberian aromaterapi peppermint inhalasi terhadap mual muntah pada pasien post operasi dengan anestesi umum menyimpulkan ada perbedaan skor rata-rata PONV sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi peppermint inhalasi pada kelompok eksperimen yaitu 11.10 (p value=0.005), ada perbedaan skor rata-rata PONV pada pengukuran pertama dan pengukuran kedua pada kelompok control yaitu 2.20 (p value=0.006), selanjutnya juga ada perbedaan selisih skor rata-rata PONV pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu 10.00 (p value+0.000). Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti menggunakan aromaterapi kopi dimana menurut Rahardjo (2012) menghirup aroma kopi mampu memberikan efek relaksasi dan membantu meredakan stres serta mengurangi pusing, mual sebagai aroma relaksasi agar mendapatkan sensasi yang tenang.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah KRMT Wongsonegoro Semarang dengan jumlah pasien yang dilakukan tindakan *sectio caesaria* di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang tercatat pada tahun 2018 sebanyak 1.364 pasien, dan pada bulan Januari-Juni 2019 sebanyak 564 pasien. Dari 8 ibu yang dilakukan observasi setelah proses pembedahan *Sectio Caesarea* didapatkan data 4 orang ibu mengeluh mual

tetapi tidak sampai muntah, 1 ibu mengeluh mual disertai dengan muntah dan 3 orang ibu tidak merasakan mual. Pemberian aromaterapi kopi diharapkan dapat mengurangi rasa mual pada ibu post sectio caesarea tetapi penggunaannya tetap harus berkonsultasi dengan dokter.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Kopi Terhadap Penurunan Rasa Mual Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea di Ruang Dewi Kunti RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi kopi terhadap penurunan rasa mual pada pasien post operasi SC di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran rasa mual post operasi SC sebelum dilakukan pemberian aromaterapi kopi pada kelompok intervensi dan kontrol.
- b. Mengetahui gambaran rasa mual post operasi SC sesudah dilakukan pemberian aromaterapi kopi pada kelompok intervensi dan kontrol.

- c. Mengetahui perbedaan rasa mual post operasi SC sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi kopi pada kelompok intervensi.
- d. Mengetahui perbedaan rasa mual post operasi SC sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.
- e. Menganalisis pengaruh pemberian aromaterapi kopi terhadap penurunan rasa mual pada pasien post operasi SC di RSUD KRMT

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Responden

Hasil penelitian bermanfaat dalam mengurangi rasa mual pada pasien post operasi SC sehingga pasien merasa nyaman dan tidak terjadi komplikasi yang tidak diinginkan

##### 2. Bagi Perawat

Menjadi pertimbangan bagi perawat dalam memberikan intervensi mandiri untuk mengurangi rasa mual pada pasien dengan post operasi *sectio caesaria*.

##### 3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian menjadi pertimbangan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan pelayanan dan memberikan informasi kepada tenaga kesehatan atau instansi kesehatan lainnya sebagai salah satu bekal dalam meningkatkan keefektifan dalam pemberian aromaterapi kopi untuk mengurangi rasa mual pada pasien dengan post operasi *sectio caesaria*.



#### 4. Bagi Peneliti lain

Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan data baru yang relevan terkait dengan pemberian aromaterapi kopi untuk mengurangi rasa mual pada pasien dengan post operasi *sectio caesaria*, serta memberi bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian lanjut yang serupa.